

BAB III

METODE PENELITIAN

Keberhasilan suatu penelitian dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah penggunaan metodologi yang tepat. Dalam bagian ini akan dirinci metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bersifat kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi deskriptif, yaitu suatu metode pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya dengan data yang terjadi dan diterima di lapangan apa adanya. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002). Konsep utama dari tema penelitian ini yaitu sikap terhadap perilaku heteroseksual. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan arah dan maksud penelitian ini, maka akan diuraikan definisi konseptual dan definisi operasional sebagai berikut.

1. Definisi Konseptual

Triandis (1971) mendefinisikan sikap sebagai suatu ide yang digerakan oleh emosi yang mempengaruhi kemunculan perilaku tertentu terhadap suatu objek sosial dan atau situasi sosial tertentu. Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan behavioral (Wirawan, 2002). Objek sikap adalah perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Perilaku heteroseksual pada masa pacaran menurut Hurlock (1973) adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual yang dilakukan pada masa pacaran. Perilaku ini terdiri dari *touching, necking, petting, dan premarital intercourse*.

2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, sikap terhadap perilaku heteroseksual didefinisikan sebagai suatu bentuk ide atau keyakinan remaja terhadap perilaku *touching, necking, petting, dan premarital intercourse*, yang disertai perasaan positif atau negatif yang berupa suka atau tidak suka, menerima atau menolak sehingga mempengaruhi kemunculan perilaku tersebut ketika dalam masa pacaran oleh pasangan lawan jenis yang dilihat dari skor total dari komponen kognitif, afektif, dan behavioral.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian yang bersifat sosial maupun alam (Sugiono, 2006). Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala Sikap

Skala sikap (*attitude scale*) menurut Azwar (1995) mengacu pada sekumpulan pertanyaan mengenai suatu objek sikap. Pernyataan mengenai objek sikap tersebut disusun oleh peneliti atas dasar konsep sikap dari Triandis dan pernyataan-pernyataan tersebut merupakan modifikasi dari instrumen penelitian yang dilakukan oleh Widhi Imami pada tahun 2006. Berdasarkan pada rancangan skala yang telah ditetapkan, maka responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pertanyaan dalam lima kategori respon yang berpedoman pada skala *Likert* yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut kisi-kisi alat ukur sikap mahasiswa terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Perilaku Heteroseksual pada Masa Pacaran

No.	Komponen Sikap	Indikator	Objek Sikap	Nomor Item
1.	Kognitif	Pengetahuan	Touching	1 (+), 42 (+), 57 (+)
			Necking	14 (-), 22 (+), 58 (+)
			Petting	32 (+), 63 (+), 67 (+)
			Premarital Intercourse	16 (+)
		Keyakinan	Touching	2 (+), 9 (+), 75 (-)
			Necking	23 (+), 30 (+), 33 (+)
			Petting	15 (+), 41 (+), 69 (-)
			Premarital Intercourse	60 (+)
		Nilai	Touching	26 (+), 64 (-), 68 (+)
			Necking	4 (+), 43 (-), 73 (+)
			Petting	11 (+), 28 (+), 48 (-)
			Premarital Intercourse	51 (+)

2.	Afeksi	Menikmati	Touching	18 (+), 31 (+), 52 (+)
			Necking	3 (+), 12 (+), 59 (+)
			Petting	27 (-), 39 (+), 49 (+)
			Premarital Intercourse	29 (+)
		Menyenangkan	Touching	50 (+), 70 (+), 74 (+)
			Necking	24 (+), 55 (+), 61 (-)
			Petting	5 (+), 36 (+), 76 (+)
			Premarital Intercourse	20 (+)
		Nyaman	Touching	10 (+), 40 (+), 56 (+)
			Necking	17 (+), 65 (+), 77 (+)
			Petting	6 (-), 13 (+), 78 (+)
			Premarital Intercourse	37 (-)
3.	Behavioral	Berniat	Touching	21 (+), 35 (+), 79 (+)
			Necking	7 (+), 62 (+), 71 (+)
			Petting	25 (+), 44 (-), 54 (+)
			Premarital Intercourse	66 (+)
		Kesediaan	Touching	34 (+), 45 (+), 72 (+)
			Necking	38 (-), 53 (+), 80 (+)
			Petting	19 (+), 46 (+), 47 (+)
			Premarital Intercourse	8 (+)

a. Skoring

Penskoran setiap jenis respon terhadap setiap pertanyaan akan mendapat bobot nilai sesuai dengan arah pertanyaan. Untuk lebih jelasnya pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Penilaian Item Positif dan Negatif

Kategori jawaban	Arah pertanyaan positif	Arah pertanyaan Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu – ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

b. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan terhadap kuesioner sikap mahasiswa terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Uji coba alat ukur dilakukan dengan memberikan alat ukur kepada responden dan data yang diperoleh diolah secara statistik. Uji coba alat ukur atas kuesioner sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran mencakup:

1) Uji Coba Keterbacaan

Sebelum instrumen mengenai perilaku heteroseksual di uji validitas dan reliabilitasnya, instrumen tersebut di uji keterbacaan kepada empat orang mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni tingkat 2 dan 3, untuk mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen tersebut.

Setelah dilakukan uji keterbacaan, setiap pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami di revisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat di mengerti oleh sampel penelitian dan kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya.

2) Reliabilitas Alat Ukur

Uji Reliabilitas dilakukan untuk melihat keterandalan, kemantapan, konsistensi dan prediktabilitas serta akurasi alat ukur (Kerlinger, 1998).

Reliabilitas alat ukur diketahui dengan menggunakan perhitungan koefisien *Alpha Cronbach*. Rumus uji reliabilitas dari *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{S^2 - \sum Si^2}{S^2 t} \right]$$

Keterangan: n = Jumlah item

Si^2 = varians dari item

$S^2 t$ = varians dari total skor

Keterandalan alat ukur diketahui berdasarkan criteria *Brown & Thomson*, yaitu:

Tabel 3.3 Kriteria *Brown & Thomson*

$r \dots < 0.70$	Alat ukur kurang dapat diandalkan
$r \dots > 0.70$	Alat ukur dapat diandalkan

Hasil pengujian reliabilitas terhadap alat ukur sikap mahasiswa terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Reliabilitas Alat Ukur

Alat Ukur	α	Kriteria
Sikap mahasiswa terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran	0,978	Alat ukur dapat diandalkan atau digunakan

Berdasarkan hasil penghitungan reliabilitas terhadap alat ukur. Maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur tersebut dapat diandalkan atau di pergunakan dengan perkataan lain pengukuran mampu memberikan hasil ukur yang konsisten/memberikan hasil yang relatif sama jika dilakukan pengukuran kembali pada waktu yang berbeda.

3) Validitas Alat Ukur

Validitas suatu tes menggambarkan apa yang diukur oleh alat tes yang bersangkutan dan sebaik apakah alat tes tersebut melakukan pengukuran. Untuk mengetahui apakah alat ukur sikap mahasiswa terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran mampu mengukur apa yang hendak diukur, maka peneliti menggunakan *construct validity*, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pengukuran dengan konsep teoritiknya.

Sikap secara teoritis terdiri dari tiga aspek oleh karena itu peneliti akan mencari kesesuaian antara hasil pengukuran dengan ketiga aspek sikap. Untuk itu peneliti akan mengkorelasikan skor masing-masing dimensi dalam alat ukur tersebut dengan skor totalnya kemudian hasilnya dilihat berdasarkan kriteria *Guilford*. Perhitungan untuk mengetahui validitas alat ukur ini dilakukan dengan mengkorelasikan nilai setiap dimensi menggunakan perhitungan korelasi *Rank Spearman* disertai rumusan sebagai berikut:

$$r = \frac{1-6 \sum di^2}{n^2 - n}$$

Keterangan:

n = Jumlah item

di = selisih ranking jumlah setiap dimensi dengan total item

r = Koefisien korelasi

Koefisien korelasi yang diperoleh hasil perhitungan tersebut, kemudian hasilnya dinilai berdasarkan kriteria *Guilford*, yaitu:

- 0 - < 0.2 korelasi sangat rendah, tidak dapat dipakai
- ≥ 0.2 - < 0.4 korelasi rendah, harus direvisi
- ≥ 0.4 - < 0.7 korelasi sedang, dapat dipakai
- ≥ 0.7 - < 0.9 korelasi tinggi, dapat dipakai
- ≥ 0.9 - < 1 korelasi sangat tinggi, dapat dipakai

Tabel 3.5
Validitas alat ukur

Alat Ukur	Komponen	α	Kriteria
Sikap mahasiswa terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran	Kognitif	0,969	Korelasi sangat tinggi
	Afektif	0,973	Korelasi sangat tinggi
	Behavioral	0,987	Korelasi sangat tinggi

2. Studi literature/penelitian kepustakaan

Teknik penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, misalnya berupa buku, majalah, jurnal ilmiah, surat kabar dan lain-lain (Kartono, 1996: 33). Dengan topik-topik yang berkaitan dengan tema penelitian.

D. Teknik Analisis Data

1. Kategorisasi

Kategorisasi yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan norma ideal. Kategorisasi ini digunakan untuk membagi responden ke dalam 3 kategori sikap, yaitu sikap positif, sikap netral dan sikap negatif.

Tabel 3.6
Kategori dan Makna Sikap Remaja Terhadap Perilaku Heteroseksual
Pada Masa Pacaran

Kategori	Makna
Positif	<p>Subjek menilai bahwa perilaku heteroseksual pada masa pacaran sebagai perilaku yang menyenangkan dan mereka cenderung menerima perilaku tersebut. Hal ini terjadi karena informasi yang diperoleh subjek mengenai perilaku heteroseksual dan berbagai hal menyenangkan yang didapatkan dari perilaku tersebut serta dampak-dampak buruk yang diakibatkannya, diasosiasikan dengan perasaan menyenangkan dan subjek cenderung melakukan perilaku heteroseksual pada masa pacaran.</p> <p>Subjek yang memiliki sikap positif terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran cenderung melakukan perilaku tersebut jika memiliki kesempatan dan keinginan untuk melakukan perilaku tersebut kepada pacar atau pasangannya.</p>
Netral	<p>Subjek tidak menilai bahwa perilaku heteroseksual pada masa pacaran sebagai perilaku yang menyenangkan dan juga tidak menilai perilaku tersebut sebagai perilaku yang tidak menyenangkan sehingga subjek memiliki kecenderungan untuk tidak menerima dan untuk tidak menolak perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang diperoleh subjek mengenai perilaku heteroseksual dan berbagai hal</p>

	menyenangkan yang didapatkan dari perilaku tersebut serta dampak-dampak buruk yang didupatkannya, diasosiasikan dengan perasaan ragu-ragu, sehingga sikap yang muncul adalah netral.
Negatif	<p>Subjek yang menilai bahwa perilaku heteroseksual pada masa pacaran sebagai perilaku yang tidak menyenangkan, membuat subjek tidak nyaman dan mereka cenderung menghindari perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang diperoleh subjek mengenai perilaku heteroseksual dan berbagai hal menyenangkan yang didapatkan dari perilaku tersebut serta dampak-dampak buruk yang diakibatkanmnya, diasosiasikan dengan perasaan tidak menyenangkan dan subjek cenderung menghindari perilaku heteroseksual pada masa pacaran</p> <p>Subjek yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran cenderung menghindari perilaku tersebut jika memiliki kesempatan dan keinginan untuk melakukan perilaku heteroseksual kepada pacar atau pasangannya.</p>

Nilai terbesar didapatkan dari perkalian antara jumlah item dengan skor terbesar, yaitu 80 dikalikan dengan 5. Jadi nilai nya 400. Nilai terkecil didapat dari perkalian antara jumlah item terkecil, yaitu 40 dikalikan dengan 1. Jadi nilai terkecilnya adalah 80.

Rumus kategorisasi:
$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

Dari rumus tersebut, didapatkan kategorisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kategorisasi Total Skor Sikap

Variabel	Total Skor	Kategori
Sikap mahasiswa terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran	294 – 400	Positif
	187 – 293	Netral
	80 – 186	Negatif

Jika berdasarkan komponen sikap, maka kategorinya adalah sebagai berikut:

1. Komponen Kognitif

Nilai tertinggi : 150

Nilai terendah : 30

Tabel 3.8
Kategorisasi Total Skor Komponen Kognitif

Total Skor	Kategori
110 - 150	Positif
70 – 109	Netral
30 – 69	Negatif

2. Komponen Afektif

Nilai tertinggi : 150

Nilai terendah : 30

Tabel 3.9
Kategorisasi Total Skor Komponen Afektif

Total Skor	Kategori
110 - 150	Positif
70 – 109	Netral
30 – 69	Negatif

3. Komponen Behavioral

Nilai tertinggi : 100

Nilai terendah : 20

Tabel 3.10

Kategorisasi Total Skor Komponen Behavioral

Total Skor	Kategori
74 – 100	Positif
47 – 73	Netral
20 – 26	Negatif

2. Pengolahan Data Secara Statistik

Setelah didapatkan nilai total skor dari setiap kategori pada setiap komponen sikap, maka nilai tersebut diolah secara statistik dengan cara prosentase. Hal ini dilakukan agar lebih memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan nilai skor tersebut, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran yang dimaksud dalam penelitian ini.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. (Riduwan, 2005). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (Riduwan, 2005). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Indonesia tingkat 2 dan tingkat 3 berjumlah 175 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *Random Sampling*.

Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mahasiswa tingkat dua dan tingkat tiga

Hal ini sesuai dengan latar belakang penelitian yakni mengetahui sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran di Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Berada dalam tahap remaja akhir, berusia 18 - 23 tahun

Pada tahap ini individu sudah mencapai kematangan fisik yang mengarahkan terjadinya perkembangan dorongan seksual yang tinggi, dan juga sangat peka terhadap rangsangan seksual.

3. Sedang atau pernah pacaran

Dengan pertimbangan bahwa pengetahuan dan pengalaman dibutuhkan sebagai dasar individu untuk memiliki sikap. Mahasiswa yang sedang atau pernah berpacaran diasumsikan memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai perilaku seksual yang dilakukan saat berpacaran.